

Tuhan Yang Maha Esa

I Ketut Bantas, S.Ag.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa, tentu Anda sering mendengar sebutan Tuhan Yang Maha Esa karena orang-orang di sekeliling Anda dan juga teman-teman Anda adalah orang yang beragama. Lagi pula sila pertama dari Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia adalah Tuhan Yang Maha Esa

Dalam modul pertama ini Anda akan diajak membahas tentang Tuhan Yang Maha Esa. Pembahasan kita akan meliputi Brahavidya, yaitu tentang hal-hal yang mengungkap hakikat ajaran ketuhanan dalam ajaran Agama Hindu atau konsepsi Ketuhanan dalam Veda karena Veda adalah kitab suci Agama Hindu. Selanjutnya, dibahas tentang *sraddha* dan *bhakti*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Modul pertama ini merupakan arahan pola berpikir Anda untuk memahami modul-modul berikutnya sehingga materi pengetahuan yang akan disajikan dalam modul dapat diterima dan dipahami dengan pikiran yang tenang dan bersih.

Anda perlu memahami modul pertama ini dengan baik karena akan sangat membantu proses belajar Anda karena spirit Ketuhanan akan menyertai Anda dalam belajar dan mendalami modul-modul selanjutnya.

Dengan mempelajari modul pertama ini, Anda diharapkan dapat memahami dan menguasai tentang pengertian Tuhan Yang Maha Esa, *sraddha* dan *bhakti* serta dengan pengamalannya.

Setelah Anda mempelajari modul-modul ini dengan baik, diyakini nantinya Anda akan memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu Anda dapat menjelaskan tentang hal-hal berikut.

1. Brahma Vidya (Ketuhanan dalam Hindu).
2. Nirguna Brahman, saguna Brahman, dan Atman.
3. Sraddha dan bhakti.
4. Catur marga yoga.
5. Panca sraddha.

Modul ini juga dilengkapi dengan soal-soal latihan beserta pedoman jawaban latihan, rangkuman, tes formatif beserta kunci jawaban tes formatif yang diletakkan pada bagian akhir dari modul ini. Di samping itu, modul ini juga dilengkapi dengan aktivitas yang harus Anda kerjakan dalam kelompok atau secara individu di rumah masing-masing. Di bagian akhir modul ini, dilengkapi dengan daftar kata sukar (glosarium) yang dapat Anda gunakan untuk memudahkan Anda apabila menemui kesulitan dalam memahami kata-kata yang mungkin sukar bagi Anda.

Selamat Belajar! Semoga Sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1**Brahmavidya****A. PENGERTIAN**

Secara etimologi kata Brahmavidya terdiri dari kata Brahma yang berarti Tuhan dan kata vidya yang berarti pengetahuan. Brahmavidya berarti pengetahuan tentang Tuhan. Kita juga mengenal tentang istilah theologi, yang berasal dari bahasa Yunani, *theos*, artinya Tuhan dan *logos* artinya pengetahuan. Theologi berarti pengetahuan tentang Tuhan. Jadi, Brahmavidya sama artinya dengan theologi. Hal utama yang dibahas dalam Brahmavidya adalah konsepsi Ketuhanan dalam Agama Hindu, dengan segala aspeknya baik ciptaannya meliputi manusia maupun alam semesta.

Cara terbaik mempelajari Ketuhanan adalah mempelajari kitab sucinya. Sumber utama ajaran Agama Hindu adalah kitab suci Veda baik Veda sruti maupun Veda smerti. Dalam kitab Manawadharma sastra adhyaya II sloka 10 terdapat keterangan tentang Veda demikian, yaitu sesungguhnya sruti (wahyu) adalah Veda, demikian pula yang dimaksud smerti adalah darma sastra. Keduanya ini tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga. Oleh karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu).

B. KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU**1. Pentingnya Pemahaman tentang Tuhan**

Dalam sastra sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, pengetahuan tentang Tuhan dinamakan Brahmavidya atau Brahma Tattwa jnana. Pemahaman tentang Tuhan sebagaimana diungkapkan dalam Brahma sutra I 1.1 merupakan hal yang paling penting dan paling perlu karena dengan mengenal Tuhan secara tepat dan baik dinyatakan sebagai jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan kesempurnaan sampai kepada moksa atau nirwana. Di samping itu, surga dan neraka, moksa dan samsara mempunyai arti dan hubungan yang amat erat dengan ajaran Ketuhanan, baik dalam rangka penghayatan maupun dalam hubungan pengamalannya.

Ketuhanan yang diajarkan sebagai unsur *sraddha* (iman) dalam Agama Hindu sebagaimana diuraikan dalam kitab-kitab Veda baik *sruti* maupun *smerti* merupakan unsur paling penting dalam penghayatan Agama Hindu dari keseluruhan pola ajarannya. Oleh karena itulah maka Tuhan merupakan topik bahasan yang menonjol dan terpenting di antara para *wipra*, yaitu para Brahman ahli maupun di antara para *cendekiawan* Hindu.

2. Pengertian Tuhan

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa ke-Tuhan-an merupakan unsur penting maka orang berusaha untuk membahas tentang Tuhan setuntas mungkin, mulailah upaya untuk mengerti siapa Tuhan itu. Tidak terhindarkan timbulnya upaya pertama untuk merumuskan suatu definisi tentang Tuhan, walaupun sesungguhnya tidaklah mungkin mendefinisikan tentang Tuhan karena setiap definisi memberikan batasan tentang sesuatu. Sedangkan Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas dan serba mutlak. Namun demikian, untuk memudahkan pendapat suatu pemahaman setidak-tidaknya perlu ada suatu kesamaan pengertian tentang Tuhan walaupun setiap batasan atau definisi tentang Tuhan yang pernah dibuat atau mungkin saja tidak tepat. Pustaka *Brahma sutra* I 1.2. memuat uraian tentang Tuhan sebagai berikut.

Janma Dhyasya Yatah

Artinya:

Tuhan adalah dari mana mula (asal) semua ini. Pokok pengertian terkandung dalam sloka ini adalah bahwa Tuhan merupakan asal dari segala yang ada ini. Ini menunjukkan bahwa alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Tuhan baik yang tampak maupun yang tidak terlihat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tuhan penyebab segala ini. Tuhan merupakan *prima causa* yang adanya bersifat mutlak, oleh karena tanpa Tuhan segala sesuatu tidak pernah ada.

Dalam pustaka *Mahanirwana Tantra*, tentang Tuhan diuraikan demikian.

Sat cit ananda brahman

Artinya:

Sesungguhnya Tuhan adalah pengetahuan tak terbatas.

Dalam Weda maupun kitab-kitab cabangnya, seperti itihasa, purana juga dalam kitab-kitab Agama dan Dasana, Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Kita dapat menemukan sebutan Brahma Sahasranama, Wisnu Sahasranama, Siwa Sahasranama, yang artinya Brahma dengan seribu nama, Wisnu dengan seribu nama, Siwa dengan seribu nama walaupun disebut dengan seribu nama pada hakikatnya Tuhan adalah tetap Maha Esa seperti diuraikan dalam sloka-sloka berikut.

Reg. Weda I. 164. 46.

Indram mitram warunam agnim ahum atho

Diwyah sa saparno garutman, ekam sadwipra

Bahudha wadantyygnin yaman matariswanam ahuh

Artinya:

Mereka menyebut indra, mitra, waruna, agni dan dia yang bercahaya yaitu garutman yang bersayap elok, Yang Maha Esa itu oleh orang-orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama seperti Agni, Yama dan Matariswan.

Yajur Weda XXXII. 1.

Tad eva agnis tad vayus tad u candramah tad eva surya tad Brahma ta
apah casa praja patih

Artinya:

Agni hanyalah itu, Aditya hanyalah itu, Wayu hanyalah itu, apah adalah itu, prajapati adalah itu.

Apabila kita memperhatikan dengan saksama sloka-sloka tadi tampaklah dengan jelas pertama Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan banyak nama. Berbagai gelar diberikan kepadanya, kemudian pada sloka kedua tampak seakan-akan dalam ajaran Hindu atau dalam Weda yang dipuja adalah kekuatan alam. Tampak juga bahwa nama yang banyak itu sesungguhnya adalah tunggal sebagai dinyatakan Agni adalah itu, Aditya adalah itu, Wayu adalah itu, dan seterusnya, yang menunjukkan bahwa nama Agni, Aditya, Wayu dan sebagainya pada hakikatnya adalah itu yang tunggal.

Akan lebih jelas lagi apabila kita perhatikan mantra dalam yajur Weda XL. 17.

Yo'saviditye purusa so'savaham

Artinya:

Kekuatan yang menjadikan matahari bersinar itu adalah aku yang tunggal

Reg Weda III. 55. 1

Maha dewanam asuratwam ekam

Artinya:

Tuhan yang Maha Esa adalah Maha Besar dari segala yang ada

Dalam matram-matram Weda masih banyak lagi dijumpai keterangan tentang keesaan Tuhan, demikian pula dalam Upanisad, misalnya kita mendapatkan keterangan dalam Chandogya Upanisad VI 2.1. yang menyatakan demikian.

Ekam eva adwityam tasmad asatah sajjayata

Artinya:

Ia Maha Esa, tidak ada duanya dari padanyalah semua makhluk tercipta.

Dari petikan-petikan di atas jelaslah bahwa dalam ajaran Hindu pemahaman tentang Tuhan pada dasarnya adalah Maha Esa, Yang Maha Esa itu dikenal dengan banyak nama dewa-dewa.

2. Nirguna Brahman, Saguna Brahman dan atman

Dalam upanisad Tuhan disebut Brahman, dijelaskan bahwa Brahman memiliki dua aspek utama, yaitu Nirguna Brahman masih dalam aspek Ketuhanan dinyatakan lebih rendah dari Saguna Brahman disebut Atman.

a. Nirguna Brahman

Nirguna Brahman adalah Brahman yang bebas dari guna atau segala bentuk aktivitas, juga disebut para Brahman, Brahman yang tertinggi. Dalam lontar-lontar tattwa biasanya disebut sebagai Parama Siwa, Nirguna Brahman

juga dikatakan Tuhan dalam bentuk transenden. Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan halaman 959, kata transenden diartikan “di luar segala kesanggupan manusia” Tuhan dalam bentuk transenden maksudnya ialah Tuhan di luar jangkauan segala kemampuan daya pikir manusia, untuk membahas dan menelaah secara tuntas dikatakan juga Tuhan dalam keadaan tanpa sifat, dalam hukumnya yang semula atau “Nirguna Brahma” disebut juga Sunya. Kemampuan berpikir manusia itu memang terbatas, kalau seandainya wilayah jangkauan berpikir manusia digambarkan dalam bentuk lingkaran maka keadaan Tuhan yang transenden, berada di luar di lingkaran itu. Pustaka Brahma Sutra menerangkan dengan “tad awayaktam aha hi”, sesungguhnya Tuhan itu tak terkatakan demikian kitab suci telah menyatakannya.

Tuhan dalam bentuk transenden dinyatakan sebagai kebenaran tunggal transenden dalam Reg. Weda X. 129. 1.2 diuraikan demikian.

Na sad asitro sat astt tadano
 Na sid rajo no vyoma paro yat
 Kem avariyah kuha kasya sarma
 Tranbhan kim asid amertam na ta hi (1)
 Namrtyur asid amertam na tahi
 Na ratya aha asi praketa
 A nid avatam svadaya ta dekam
 Tasmad dhan yan naparan kacasana

Artinya :

Pada mulanya tidak ada yang tidak nyata maupun yang nyata, tidak ada udara juga tidak ada langit apa yang menyelimuti dan di mana?
 Apakah ada air tak terduga dan dalam?
 Pada masa itu tidak ada kematian
 Juga tidak ada kehidupan yang kekal
 Tidak ada tanda siang juga tidak ada tanda malam, yang tunggal bernapas
 Di hampa udara, dengan kekuasaan dalam diri
 Di luar itu tidak ada apa-apa sama sekali

Dari uraian kedua sloka ini pokok yang terkandung di dalamnya adalah bahwa awal ciptaan tidak ada apa-apa artinya Tuhan sebagai Nirguna,

Brahman tidak berwujud, tidak ada yang tidak nyata maupun yang nyata tetapi Tuhan tetap ada inilah yang disebut SUNYA.

Pustaka suci Bhagawad Gita Bab VIII sloka 9 melukiskan tentang sifat Tuhan yang Nirguna Brahman itu dalam kalimat Dhataramacintya, lengkapnya sebagai berikut.

Kavin puranam anu sasitaram
Anor aniyamsam anusmared yah
Anor aniyamsam anusmared yah
Sarnasya dhataram acintya rupem
Adityavaram tamasah parastat

Artinya:

Orang yang memuaskan pikiran pada yang maha tahu, terpurba, maha kuasa, lebih halus dari atom, pendukung segala di dunia bentuknya tak terlukiskan, bercahaya bagaikan matahari di atas segala kegelapan

Keterangan sebagai acintya rupam pada sloka di atas diartikan bentuknya tidak terlukiskan, maksudnya Tuhan yang transenden atau Nirguna Brahman tidak dapat dibayangkan karena tidak terjangkau oleh pikiran manusia.

Dalam lontar Bhuwanakosa kita juga mendapat keterangan tentang Tuhan yang ana tan hana, seperti dalam kutipan sebagai berikut.

Siwa-as sarwa gata suksmah
Bhutanam antarik swat
Acintyam maha grhyante
Bhatara siwa sira wiyapaka
Sira sukesma tar kneng angen-angen
Kadyanganing akasa sira
Tan kagrahita dening manah mwan indriya

Artinya:

Bhatara Siwa dia ada di mana-mana
Dia gaib sukar dibayangkan bagaikan angkasa
(ether) dia itu, tidak dapat ditangkap
oleh akal maupun pancaindra

Walaupun kutipan di atas disebutkan Bhatara Siwa seakan-akan berwujud jelas, tetapi ternyata tidak dapat dijangkau oleh akal maupun pancaindranya. Dengan demikian, Bhatara shiwa masih menunjukkan Tuhan Yang Nirguna Brahma.

Dihubungkan dengan aktivitas manusia mencari Tuhan dalam bentuk kegiatan pemujaan ternyata lebih banyak kesukaran yang dijumpai oleh mereka yang menyembah Tuhan dalam sifatnya yang nirguna Brahma karena amat sukar untuk dibayangkan, keterangan serupa juga dapat kita simak dalam pustaka Bhagadwagita Bab XII, sloka 5 sebagai berikut.

Kleso 'dhike tesam
Avyakta sakta ketaam
Avyakta hi gatir duhkam
Dehavadehir avapyate

Artinya:

Hanyalah kesukaran bagi mereka yang pikirannya ditujukan pada yang tidak berwujud, tidak kelihatan, adalah lebih besar karena tujuan untuk mencapai yang tidak berwujud adalah sulit bagi manusia yang berbadan wadag ini.

Demikian Tuhan dalam bentuk transenden dengan sifat Nirguna Brahma, absolut tidak berwujud tidak berpribadi (*impersonal god*) di luar kemampuan pikir kita. Tetapi diyakini adanya.

b. Saguna Brahman

Saguna Brahman adalah Brahman yang sudah terpengaruh maya disebut juga apara Brahman. Dalam lontar-lontar tattwa di Indonesia biasanya disebut Sada Siva. Saguna Brahman disebut juga Tuhan dalam bentuk yang imanen.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata imanen berarti berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran). Tuhan dalam bentuk yang imanen berarti Tuhan dalam sifatnya yang terjangkau akal pikiran manusia.

Sesuatu yang ada dalam alam imanen berarti sesuatu yang ada dalam alam pikiran berarti sesuatu yang dapat diketahui, Tuhan yang imanen, artinya Tuhan yang dapat diketahui, yang ada dalam ciptaannya. Dalam bahasa lain Tuhan yang imanen dikatakan juga sebagai Tuhan yang berpribadi (*personal god*) diketahui dari berbagai sifat yang ada padanya.

Uraian tentang Tuhan yang imanen banyak terdapat dalam mantra-mantra Veda, misalnya berikut ini.

Reg Veda X. 90.2

Purusa eva idam servam yad bhutam yachea

Bhavyam, utam rtat vase sano yad asrat tira hati

Artinya:

Purusa adalah semuanya yang ada dan yang akan ada, dan dia adalah yang kekal yang meliputi semua

Reg Veda. I. 89. 10.

Aditir dhyair adhitir antariksan dhyair

Aditir mata sapita a putrah

Visva deva adhitih paapcajana

Aditir jatam aditir janityam

Artinya:

Tuhan yang ada di langit, Tuhan ada di ruang

Angkasa, Tuhan adalah Ibu, Bapa, Putra,

Tuhan adalah semua Dewata itu

Tuhan adalah lima golongan manusia itu

Tuhan adalah yang lahir dan yang akan lahir

Atharwa-Weda IV. 16.3

Uteyam bhumir varunasya rojna

Vatasau ghaur vrhati dureanta

Ute samudrah varunasya kuksi

Utas mitralha udhake nilinah

Artinya:

Bumi ini milik Tuhan sang raja, dan langit yang tak ada batasnya, dan kedua alam itu adalah pinggangnya dan ia berada dalam setetes air ini.

Mantra-mantra ini menguraikan tentang Tuhan yang imanen dengan menyatakan bahwa Tuhan atau purusa adalah Tuhan yang telah ada pada zaman dahulu, sekarang, maupun pada masa yang akan datang sepanjang waktu. Meresapi atau meliputi segala yang ada. Meresapi atau meliputi pada segala yang ada maksudnya adalah Tuhan yang menguasai ciptaan-Nya.

Tuhan menguasai alam semesta, dengan kekuatannya Ia berada di angkasa, sebagai Ibu, Bapa maupun Anak. Tuhan menjiwai alam, dalam hubungannya dengan manusia, prinsip kemanunggalannya pada nama banyak dewata dan keanekaan manusia dalam suku dan bangsa. Kekuasaan Tuhan dalam menyatukan alam semesta, tidak saja dalam arti ruang, tetapi juga dalam arti waktu, yang meliputi waktu dahulu, sekarang, dan yang akan datang dihubungkan dengan tata ruang, Tuhan berada pada ruang yang luas dan ruang sempit dilukiskan dalam setetes air.

Pustaka suci Bhagawadgita menguraikan tentang Tuhan yang imanen dalam berbagai wujud di antaranya pada Bab IX. Sloka 17. 18. 19. sebagai berikut.

Pita'hyam asya jagato
Mata dhata pita manah
Vedyam pavitram aumkara
Rk sama yajur evaca

Artinya:

Aku adalah Bapak dari dunia ini, Ibu pendukung
Sesepuh, pitamaka, aku adalah objek dari pengetahuan, Penyuci, Aku
adalah aksara Aum dan aku adalah Rek, Cama dan juga Yajus
Gatir bharta prabhum saksi
Nivasah saranam suhrt
Prabhavan pralayah sthanam
Nidhanam bijam avyayam

Artinya:

Aku adalah tujuan, penumpu, iswara, saksi
Tempat suaka dan teman. Aku adalah asal mula dan pralaya dasar tempat
beristirahat dan benih yang abadi
Tapamy aham aham warsham
nigrhnamy utsrjamica
amrtam caj'va mrtyus ca
sad asac ca'ham arjuna

Artinya:

Aku yang memberi panas, aku yang menahan dan mengeluarkan hujan, aku adalah keabadian dan juga kematian, aku adalah makhluk dan juga bukan makhluk O, Arjuna.

Sloka-sloka ini memberikan penjelasan alangkah dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan, kita dapat menempatkan sebagai Ibu, Bapa ataupun Kakek atau Pitamaha. Bagi para cendekiawan Tuhan adalah objek ilmu pengetahuan, yang memberi kesucian juga merupakan Rg Weda, Sama Weda dan Yajur Weda. Tuhan juga dilukiskan sebagai tujuan, kawan, Iswara, Saksi, tempat, asal mula dan pralaya (kesudahan) tempat beristirahat dan benih yang abadi.

Apabila diperhatikan rupanya apa yang diuraikan dalam Reg Weda X, 36.14. tentang dewa-dewa dari penjuru inilah yang kemudian di dalam Wrhaspati Tattwa dilukiskan dengan teratai berdaun delapan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan pemujaan Padmasana. Padma, artinya teratai atau bunga teratai, asana berarti sikap secara harfiah padmasana berarti sikap tegak, seperti bunga teratai. Dalam Veda para dewa digambarkan berdiri di atas bunga teratai.

Uraian tentang Padmasana sebagai stana Sang Hyang Widhi dalam wujud sebagai Sada Siwa terdapat pada sloka 12. Wrhaspati tattwa sebagai berikut.

“Sawyaparah Bhatara Sada Siwa sira, hana padmasana pinaka palungguhanira, aparan ikang padmasana ngaranya, saktinira, sakti ngaranya, Wibhu sakti, prabu sakti, jnana sakti, krya sakti, nahan sang cadu sakti.

Artinya:

Sawya parah, demikian Sang Hyang Sada Siwa, duduk di atas padmasana. Apakah padmasana itu? Padmasana itu adalah kekuatannya (sakti). Beliau memiliki empat kekuatan, yaitu kekuatan meresapi (Wibhu sakti), Maha kuasa (Prabhu sakti), Kekuatan ilmu pengetahuan (Jnana Sakti) dan kekuatan karya (Karya sakti). Empat kekuatan itulah yang beliau miliki.

Kekuatan karya atau karya sakti terwujud sewaktu mencipta dunia disebut utpatti, sewaktu menjaga dan merawatnya disebut sthiti dan waktu mengembalikan kepada awalnya disebut pralina.

“Brahma Arjayate lokam

visnuve palakasthitam

rudratue samharas ceva

tri murtih nama evaca”

(Bhuwana Kosa III .76).

Artinya:

Brahma wujudnya waktu menciptakan dunia ini

Wisnu wujudnya waktu memelihara dunia ini

Rudra wujudnya waktu mempralina dunia ini

Demikianlah tiga wujudnya (Tri Murti) hanya beda nama.

Brahma, Wisnu, dan Rudra, seperti penjelasan tersebut pada hakikatnya adalah tiga nama dari yang tunggal yaitu tiga nama dari Brahma Yang Esa. Perlu pula diketahui bahwa dalam kitab-kitab Purana Tri Murti adalah Brahma, Wisnu dan Siwa, dalam penjelasan di atas Tri Murti disebut Brahma, Wisnu dan Rudra, sedangkan dalam Tri Murti puja semua nama-nama atau gelar-gelar itu adalah nama disebut Brahma, Wisnu dan Siwa atau sebutan dari Brahman Yang Maha Esa juga. Hal ini selaras dengan penjelasan mantra Yajur Weda XXXVI, yang menyatakan bahwa “Agni hanyalah itu, Aditya hanyalah itu, Wayu hanyalah itu, Candra adalah itu, Apah adalah itu, Prajapati adalah Dia. Dalam sastra-sastra Hindu terdapat keterangan berikut.

1) Tuhan adalah Sumber Segala

Kita kadang-kadang selalu bertanya di manakah kita berada sebelum lahir dan ke manakah kita pergi setelah mati? Dari manakah asalnya segala yang ada ini dan ke manakah ia kembali. Kitab-kitab Agama Hindu menyatakan sebagai berikut.

Yathrna nabhih srjate grhnate ca

Yatha prtivyam osadhayas sambhavanti

Yatha satah purusat kesalomani tathaksarat

Sambhavatiha visvam.

(Mundaka Upanisad 1.7)

Terjemahan:

Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat tumbuh di bumi, seperti rambut di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta ini muncul dari Tuhan.

Tuhan yang menyebabkan mata kita dapat melihat, telinga kita dapat mendengar, lidah kita dapat mengecap, hidung kita dapat membaui, kulit kita merasakan rasa sentuhan dan pikiran kita dapat berpikir. Ia sumber hidup dan sumber tenaga dan dari Dialah asal segala yang ada ini dan kepada-Nya pula segala yang ada ini kembali. Oleh karena itu, ia disebut Sangkan Paraning Dumadi, asal dan kembalinya semua makhluk, mendukung kehidupan semua makhluk. Taittiriya Upanisad menerangkan hal ini sebagai berikut.

Yato va imani bhutani jayante,
Yena jatani jivvanti,
Yat prayanty abhisanti,
Tad vijñānāṁ tad brahmeti

(Taittiriya Upanisad III. 1)

Terjemahan:

Dari mana semua yang ada ini lahir,
Dengan apa yang lahir ini hidup,
Ke mana mereka masuk ketika kembali,
Ketahuilah, bahwa itu Tuhan.

Dalam Sivattattva, Tuhan yang dipanggil sebagai bhata Siva, mencipta, memelihara dan mengembalikan alam ini.

Brahmasdayate lokam,
Visnuve palakashitam,
Rudratve sambarasceva,
Trimurtih nama evaca.

(Bhuvanakosa)

Terjemahan:

Bhata Brahma menciptakan alam ini,
Bhata Visnu menjaga dan merawatnya,
Bhata Rudra mengembalikan kepada asalnya,
Dan ini namanya Tri Murti.

Fungsi Tuhan waktu mencipta disebut Utpatti, waktu menjaga dan merawatnya disebut Sthiti dan mengembalikannya disebut Pralina.

Utpatti bhagavan Brahma,
Sthiti Visnuh tatthevaca,
Pralina bhagavan Ludra,
Trayastrailokasaranah.

(Bhuvanakosa)

Terjemahan:

Mencipta Bhatara Brahma,
Memelihara Bhatara Visnu,
Mempralina Bhatara Ludra,
Ketiga-ketiganya pelindung dunia tiga.

Tidak ada apa pun yang luput dari proses Utpatti, Sthiti, dan Pralina itu, kecuali Tuhan. Tuhan bersifat kekal abadi, bebas dari segala perubahan. Alam semesta muncul, hidup, kemudian akan mengalami Pralaya atau kiamat, hidup manusia pun akan demikian juga. Proses Utpatti, Sthiti, Pralina itu digambarkan orang dalam segitiga sama sisi disebut Trikona.

2) Tuhan itu Maha Esa disebut dengan Banyak Nama

Alam semesta ini tunduk pada satu hukum yang berlaku baginya. Hukum itu disebut Rta. Bila ada dua rta, mungkin saja alam semesta ini akan berbenturan karena antara Rta yang satu dengan Rta yang lain berbenturan. Kenyataannya benda-benda angkasa beredar dengan teratur dan harmonis. Karena itu Rta harus satu. Tuhan adalah pendukung. Rta itu. Ia disebut Rtavan. Karena Rta satu maka Rtavan pun satu, Tuhan Yang Maha Esa, Kitab Upanisad dan lain-lainnya menyatakan demikian itu.

Ya etam devam ekavrtam Veda,
Na dvitya na rrtEyas caturho napyucyate,
Na pancamo na sasthah saptamo napyucyate,
Nasthamo navamo dasamo napyucyate,

(Atharva Veda XIII.4)

Terjemahan:

Kepada Ia yang mengetahui ini Tuhan semata-mata hanya Tunggal,
Tidak ada yang kedua, ketiga, keempat,
Ia dipanggil, Tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh Ia dipanggil,

Tidak yang kedelapan, kesembilan Ia dipanggil,
Ia melihat segala apa yang bernapas dan apa yang tidak bernapas.

Ekam eva advityam Brahma

(Chandogya Upanisad IV.2.1)

Terjemahan:

Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua.

Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, yang tak terjangkau oleh pikiran, yang gaib yang dipanggil dengan berbagai nama sesuai dengan jangkauan pikiran. Maka Tuhan yang tidak berpribadi menjadi berpribadi. Tuhan dipanggil Tat, artinya itu untuk membedakannya dengan ini, yaitu alam ini.

Terjemahan:

Indam mitram varunam

Agnim ahur atho

Divyah sa suparno garutman

Ekam sad viprah bahudha vadantyagnim

Yaman matarisvanam ahuh.

Terjemahan:

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutma yang bersayap elok, satu itu (Tuhan) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Matarisvan. Tuhan Yang Esa dipanggil dengan banyak nama, namun ia hanya satu, sering kali dikatakan ia mempunyai seribu nama.

Puja Trisandya menyatakan demikian.

Tvam siva tvam mahadevah

Isvarah paramesvarah

Brahma visnusca rudrasca

Purusah parikirtitah

Terjemahan:

Engkau dipanggil Siva,
Mahadeva, Paramesvara,
Brahma, Visnu, Rudra dan Purusa.

- 3) Tuhan Yang Maha Esa Ada di Mana-mana meliputi segalanya
Tuhan hadir di mana-mana. Beliau bersifat Vyapi vyapaka, meresapi segala. Tidak ada suatu tempat pun yang beliau tiada tempati. Beliau berada di sini dan berada di sana. Tuhan bersifat mahima, maha besar. Banyak ayat-ayat kitab suci Agama Hindu menyebutkan hal ini. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

Sahasrasirsa purusah sahasraksah sahasraksah

Sahasrapat, sa bhumim visato vrtva, tyatistad dasangulam

(Rg Veda X.90.1)

Terjemahan

Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, ia memenuhi bumi pada semua arah, mengatasi ke sepuluh penjuru.

Yo devo 'gnau yo 'psu,
Yo visam bhuvanamvisesa,
Yo osadhisu yo vanaspatisu tasmai
Devaya namo namah.

(Svetasvataropanisad II. 17)

Terjemahan:

Sujud kepada Tuhan yang ada dalam api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu.

Seribu dalam mantra Veda di atas berarti tak terhingga. Tuhan berkepala tak terhingga, bermata tak terhingga, bertangan tak terhingga. Semua kepala adalah kepalanya, semua mata adalah matanya, semua tangan adalah tangannya. Walaupun ia tidak dapat dilihat dengan mata Ia dapat dirasakan kehadirannya pada segala dengan rasa hati. Di dalam kitab suci Chandogya Upanisad, terdapat sebuah percakapan yang menarik tentang kehadiran Tuhan di mana-mana. Percakapan itu percakapan seorang ayah dengan seorang anak. Anak itu bernama Svetaketu,

ayahnya bernama Uddhalaka. Sang anak selalu mohon agar ayahnya menerangkan hakikat Tuhan, yang ingin ia ketahui. Sang ayah pun menerangkannya dengan berbagai contoh yang mudah dimengerti. Salah satu percakapan itu adalah demikian.

Lavanam etad udae vadhaya atha ma pratar upasidatha iti,
Sa ha tatha cakaran; tam hovaca yad dosa lavanam udae,
Vadhah, anga tad ahareti, tad havamrsya na viVedaya, yatha Vilinam
evam.

Terjemahan:

Masukkanlah garam itu ke dalam air ini dan datanglah kepadaku pagi hari, kemudian ia pun kerjakan demikian. Kemudian, ia (ayah) berkata kepala anaknya: “Garam yang engkau masukkan ke dalam air kemarin malam, bawalah kemari”. Ketika ia menengoknya ia tidak melihat lagi karena sudah habis larut semuanya.

Angasyantad acameti katham iti, lavanam iti; madhyad
Acameti, katham iti; lavanam iti; antad acameti, katham
Iti, lavanam itu, abhiprasyaitad athamupasidhata iti; tada
Ha tatha cakara, tacehasvat samvartate; tan hovaca, atra vava kila sal,
saumnya, na nibhalayase, atraiva kila.

(Chandogya Upanisad VI.13.1.2)

Terjemahan:

Silakan cicipi dari ujung ini. Ia berkata: bagaimana? “Garam”
Silakan cicipi dari tengah-tengah! Bagaimana? “Garam”
Silakan cicipi dari ujung lain! Bagaimana? “Garam”
Masukkanlah kembali dan nanti datanglah kepadaku!
Ia kerjakan demikian. Hasilnya selalu sama, kemudian ia (ayah) berkata kepadanya (anaknya).
Sesungguhnya, sayangku, engkau tidak melihat Tuhan Yang Maha Esa ada di sini. Sesungguhnya ia ada di sini.

Demikianlah Tuhan diumpamakan, seperti garam dalam air, ia tidak tampak, namun bila dicicipi terasa adanya di sana. Di dalam Svetasvatara Upanisad, Tuhan diumpamakan sebagai api di dalam kayu.

Walaupun kehadirannya seolah-olah tidak ada, tetapi apabila kayu itu digosok terus-menerus, api akan keluar, itulah tandanya bahwa Brahman ada dalam kayu, Ia berada di mana-mana. Ia mengetahui segala. Tidak ada suatu apa pun yang ia tidak ketahui, tidak ada apa pun yang dapat disembunyikan kepada-Nya. Ia adalah saksi agung akan segala yang ada, saksi agung segala gerak-gerik manusia.

Eko devas sarvabhutesu gudhas sarva

Vyapi sarva bhutantaratma

Karmadhyaksas sarvabhutadhipasas saksi ceta

Kevalo nirgunasca

(Svetasvatara Upanisas VI.11)

Terjemahan:

Tuhan yang tunggal sembunyi pada semua makhluk, menyusupi segala, inti hidupnya semua makhluk, hakim semua perbuatan, yang berada pada semua makhluk, saksi, yang mengetahui, yang tunggal, bebas dari kualitas apa pun.

Dari apa yang telah diuraikan di depan dapatlah disimpulkan bahwa Tuhan dalam bentuk Imanen bersatu dengan Ciptaan-Nya, dikenal dengan sifat-sifatNya, diberi gelar Sada Siwa, dan di Sthanakan di Padmasana pada saat umat melakukan pemujaan.

c. *Atman*

Dalam Upanisad dikatakan bahwa “Brahman Atman Aikyam” Brahman dan Atman pada hakikatnya adalah satu. Brahman adalah asas alam semesta karena terpengaruh maya jadilah Ia asas pribadi. Upanisad menggambarkan Atman sebagai asas pribadi demikian: apabila anggota-anggota tubuh meninggalkan tubuh orang itu masih tetap hidup, namun ketika Atman hendak meninggalkan tubuh, anggota tubuh mencegahnya sebab tubuh akan mati. Jadi keberadaan Brahman dalam tubuh itulah disebut atman.

Pada dasarnya atman itu adalah suci, namun setelah bersatu dengan tubuh Iapun kena pengaruh maya dengan segala bentuknya, terbawa dalam suka duka kehidupan. Melalui badan jasmani atman menikmati kenikmatan dunia ini sehingga ia lupa sifat aslinya, akan kesejatiannya. Atma terbawa dalam samsara, penderitaan dunia dan akhirnya tenggelam kesadarannya.

Dengan penjelmaan atman sebagai manusia ia terlibat dalam kehidupan dalam aktivitas suka duka dalam perbuatan baik dan buruk. Ia memberi dan

menerima hasil-hasil aktivitas kehidupan itu baik atau buruk. Hasil-hasil itu mengendap membungkus atma dan membawa atma ke surga atau neraka. Endapan hasil-hasil yang membungkus atman itu dibawa menjelma ke dunia sebagai karma wasana, yang menentukan nasib kelakuan seseorang. Ada yang lahir bahagia, ada yang sengsara, ada kelahiran dewa, ada kelahiran daitya dan sebagainya. Kepribadian seseorang pun juga ditentukan oleh karma wasana itu yang dibawanya sejak dahulu. Dengan adanya karma wasana ini maka atma berputar-putar dalam lingkaran berulang-ulang lahir kembali. Inilah yang disebut samsara. Demikianlah hakikatnya atma, walaupun ia sesungguhnya adalah Brahman, namun karena dikuasai maya maka ia lupa akan kesejatiannya. Suatu saat apabila atma telah kembali dapat mencapai kesadaran Brahman barulah atma itu dapat kembali menyatu dengan Brahman.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian tentang Brahmavidya!
- 2) Mengapa pemahaman tentang Tuhan itu penting?
- 3) Bagaimana sesungguhnya pemahaman hakikat Tuhan dalam Agama Hindu?
- 4) Jelaskan secara singkat tentang Nirguna Brahman!
- 5) Jelaskan secara singkat tentang Saguna Brahman!
- 6) Jelaskan secara singkat tentang atman!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Brahmavidya terdiri dari kata Brahman, yang artinya Tuhan dan kata vidya yang artinya pengetahuan, Brahmavidya berarti pengetahuan tentang Tuhan.
- 2) Pemahaman tentang Tuhan itu penting dan perlu karena dengan memahami Tuhan secara tepat dan baik dinyatakan sebagai jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan kemampuan sampai kepada moksa atau nirwana.

- 3) Hakikat Tuhan dalam Agama Hindu pada dasarnya Tuhan diyakini Maha Esa, namun yang Maha Esa itu dikenal dengan nama dewa-dewa.
- 4) Nirguna Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa atau Brahman yang bebas dari guna atau segala bentuk aktivitas, juga disebut para Brahman, yaitu Brahman yang tertinggi, tidak terlukiskan, maksudnya Tuhan yang transenden. Tidak dapat dibayangkan karena tidak terjangkau oleh pikiran manusia.
- 5) Saguna Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa atau Brahman yang sudah terkena pengaruh maya, disebut juga Apra Brahman atau Sada Siwa, dalam lontar-lontar tattwa. Dikenal dengan sifat-sifatnya sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur seluruh alam semesta ini disebut Tri Murti. Ia menjadi objek pemujaan dan diisthanakan di Padmasana pada saat umat memujanya.
- 6) Atman adalah Brahman yang sudah dikuasai oleh maya sehingga ia berada dalam tubuh, lupa dengan kesejatiannya maka ia hanyut dalam lingkaran berulang-ulang lahir kembali.



RANGKUMAN

Brahmavidya adalah pengetahuan tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu, pemahaman tentang Tuhan itu penting dan perlu karena dengan mengenal Tuhan secara tepat dan baik dapat mengantarkan kepada jalan kesempurnaan sampai kepada moksa. Pada dasarnya Veda mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Maha Esa, namun Yang Maha Esa itu dikenal dengan banyak nama dewa-dewa.

Upanisad mengajarkan tentang dua aspek Tuhan, yaitu Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirguna Brahman disebut juga Para Brahman atau Brahman yang tertinggi, bebas dari guna atau segala bentuk aktivitas. Ia berada di luar jangkauan pikir manusia karenanya disebut Brahman yang transenden. Saguna Brahman adalah Brahman yang sudah terkena pengaruh maya, disebut juga Para Brahman atau Sada Siva, dalam aspek inilah ia dikenal dengan nama banyak dewa, seperti Brahma aspek penciptaan (utphatti), Visnu aspek pemeliharaan (sthiti) dan Siva atau Rudra aspek peleburan (pralina). Ia menjadi objek pemujaan yang diisthanakan di padmasana pada saat umat memujanya. Ia merupakan sumber segala yang ada, berada di mana-mana dan meliputi segalanya.

Masih dalam aspek Ketuhanan, tetapi dinyatakan lebih rendah dari saguna Brahman disebut Atman, ialah Brahman yang sudah dikuasai oleh pengaruh maya. Akibatnya, lupa dengan kesejatiannya sehingga hanyut dalam lingkaran lahir berulang-ulang. Apabila atman telah dapat mencapai kesadaran Brahman barulah dapat menyatu kembali dengan Brahman.

**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pemahaman tentang Tuhan secara tepat dan baik amatlah penting karena
 - A. merupakan unsur paling penting dalam penghayatan agama
 - B. dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan bahkan sampai moksa
 - C. surga, neraka dan moksa mempunyai hubungan erat dengan Tuhan
 - D. merupakan hal yang menonjolkan dalam bahasan para vipra
- 2) Mengapa definisi atau batasan tentang Tuhan tidak ada yang dinyatakan tepat?
 - A. Oleh karena Tuhan sesungguhnya tidak terbatas.
 - B. Oleh karena Tuhan berada di luar jangkauan pikiran.
 - C. Oleh karena Tuhan adalah yang maha pencipta
 - D. Oleh karena Tuhan merupakan asal segala yang ada.
- 3) Dari berbagai uraian dalam Reg Veda dapat ditarik suatu kesimpulan tentang hakikat Tuhan bahwa
 - A. masing-masing dewa memiliki lebih dari seribu buah nama
 - B. tiap-tiap nama dewa pada dasarnya nama dari satu Tuhan
 - C. Tuhan adalah maha esa namun dikenal dengan banyak nama dewa
 - D. yang satu menciptakan, lainnya memelihara, dan yang lainnya lagi melebur
- 4) Apabila kemampuan pikir manusia jangkauannya digambarkan sebagai sebuah lingkaran maka dapat dipastikan
 - A. Tuhan yang transenden tidak berada pada lingkungan itu
 - B. Tuhan yang transenden akan berada pada titik pusat lingkaran itu
 - C. Tuhan yang transenden berada pada garis terluar lingkaran itu
 - D. Tuhan yang transenden berada di luar dari lingkungan itu

- 5) Dalam kitab Bhagawadgita, Tuhan dinyatakan sebagai dhataram acintya rupam karena
 - A. tidak terjangkau oleh pikiran manusia
 - B. memang Tuhan itu tidak boleh dibayangkan
 - C. merupakan hasil rekaan angan-angan manusia
 - D. tidak terlalu sulit dalam membayangkan Tuhan
- 6) Pustaka Bhagawadgita melukiskan tentang Tuhan yang imanen dalam berbagai wujud di antaranya
 - A. dilukiskan sebagai setetes air
 - B. sebagai Bapak dari dunia ini
 - C. meliputi waktu yang sudah lalu
 - D. waktu sekarang dan yang akan datang
- 7) Dalam Veda ada keterangan bahwa Agni hanyalah itu, Aditya hanyalah itu, Wayu hanyalah itu, Candra hanyalah itu, Apah adalah itu, Prajapati adalah Dia. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa
 - A. nama-nama itu adalah nama dari banyak dewa
 - B. nama-nama itu bukan milik dari yang maha esa
 - C. setiap nama adalah nama dari dewa yang berada
 - D. semua nama itu adalah sebutan dari yang esa
- 8) Dalam Chandogya Upanisad IV. 2.1 terdapat pernyataan makna Ekam Eva Advityam Brahman, artinya bahwa
 - A. Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua
 - B. Tuhan hanya satu dikenal dalam banyak nama
 - C. Tuhan Yang Esa hanya mempunyai satu nama
 - D. hanya ada dua nama bagi Tuhan Yang Maha Esa
- 9) Atman terbelenggu dalam putaran lahir kembali berulang-ulang karena
 - A. masih membawa karma wasana
 - B. kehilangan kesejatian diri
 - C. tidak terikat aktivitas suka duka
 - D. telah mencapai kesadaran atma sejati

- 10) Percakapan dalam Chandogya Upanisad yang mengatakan garam yang dimasukkan ke dalam air mengakibatkan seluruh air itu terasa asin adalah untuk menerangkan bahwa
- A. Tuhan Yang Maha Esa di mana-mana sesuai dengan bentuk ciptaannya
 - B. Tuhan Yang Maha Esa berada di dalam dan di luar ciptaannya
 - C. Hubungan Tuhan dengan ciptaannya seperti garam dan air
 - D. Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana meliputi segalanya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Sraddha dan Bhakti

A. PENGERTIAN SRADDHA

Sebelum Anda kami ajak mendalami pembahasan lebih jauh tentang Sraddha, terlebih dahulu kita pahami pengertian tentang Sraddha. Ada dua kata yang amat berdekatan, pertama Sraddha dan yang kedua Sraddha sebagaimana judul Kegiatan Belajar ini.

Kata Sraddha (a pertama a panjang) berarti upacara terakhir bagi seseorang setelah upacara pembakaran jenazah, yang disebut ngaben, antyesti atau mrtyu samskara dan penyucian roh yang disebut pitra pinda atau sapindikarana. Di Bali upacara Sraddha disebut “Nuntun atau Ngalinggihang Dewahyang” atau upacara “Atma siddha dewata”.

Kata Sraddha yang kedua (a kedua a panjang) sesuai judul kegiatan belajar ini mengandung makna yang sangat luas yakni “Keyakinan Keimanan”. Untuk memperluas wawasan kita kutip beberapa pengertian kata sraddha ini. Yaska dalam buku Nighanta (III.10) menjelaskan bahwa kata sraddha berasal dari akar kata “srat” dalam bahasa Sansekerta yang berarti “kebenaran” (satyana mani) sedangkan Sayana memberikan interpretasi dalam pengertian berikut.

1. pengharapan yang tinggi adaratisaya atau bahumana seperti dalam Rg Veda 1.107, V.3.
2. keyakinan atau kepercayaan visvata seperti dalam Rg Veda II.12.5.
3. satu bentuk yang istimewa dari keinginan manusia purusa gato bhi lasa-visesah seperti dalam Rg Veda X. 151.6.
4. ia yang memiliki keyakinan dan semangat untuk mempersembahkan upacara pemujaan seperti dalam atharvaVeda Vi. 122.3.

Dalam *The Practical Sanskrit English Dictionary* terdapat keterangan tentang kata Sraddha, diantaranya:

1. Sraddha: (1) kepercayaan, ketaatan, ajaran, keyakinan.
(2) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan Agama.
(3) ketenangan jiwa.
(4) hormat penuh penghargaan.

2. Sraddhalu: (1) kepercayaan penuh keimanan.
(2) kerinduan, keinginan terhadap sesuatu.

Dari beberapa keterangan tentang arti kata sraddha dapat diketahui bahwa dalam kehidupan beragama sraddha mempunyai arti yang amat penting.

B. PANCA SRADDHA

Walaupun sulit mencari padanan kata sraddha yang tepat dalam kosakata bahasa Indonesia, untuk memilah-milahkan bagian ajaran Agama Hindu yang tergolong sraddha, Drs. Ida Bagus Oka Punyatmaja, mengelompokkan lima jenis keyakinan atau keimanan Hindu dengan sebutan Panca Sraddha, yaitu berikut ini.

1. Widhi Sraddha, keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya, disebut juga Widhi Tattwa.
2. Atma Sraddha keimanan atau keyakinan terhadap Atma yang menghidupkan semua makhluk, disebut juga Atma Tattwa.
3. Karmaphala Sraddha keimanan atau keyakinan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan disebut juga Karmaphala Tattwa.
4. Punarjanna Punarbhawa Sraddha keimanan atau keyakinan terhadap kelahiran kembali disebut juga Samsara atau Punarjanma Tattwa.
5. Moksa Sraddha keimanan atau keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi atau bersatunya Atma dengan Brahman Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Moksa Tattwa.

Berikut ini diuraikan secara lebih luas masing-masing sraddha tersebut.

1. Widdhi Sraddha atau Widdhi Tattwa

Widdhi Sraddha atau Widdhi Tattwa adalah keyakinan mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa disebut juga Brahman. Sepintas lalu Veda tampaknya mengajarkan tentang Tuhan dengan banyak nama Dewa-dewa, seakan-akan mengajarkan terhadap banyak Tuhan. Sesungguhnya tidaklah demikian, Veda dan juga kitab-kitab cabangnya yang lain, seperti Itihasa dan Purana menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nama. Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi Wasa disebut

dengan ribuan nama, Brahman sahasranama, Wisnu sahasranama, Siwa sahasranama. Kata sahasranama berarti seribu nama, walaupun disebut dengan ribuan nama sesungguhnya Sang Hyang Widhi Wasa adalah Maha Esa. Perhatikan kutipan mantra Rg Veda I. 164.46.

Indram Mitram Warunam Agnim ahur,
 Ato dewyah sa Suparno Garutman
 Ekam Sadwipra bahudha wadantyagnim
 Yamam Matariswanam ahuh
 Mereka menyebut Indra, Mitra, Waruna, Agni dan Dia
 yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, Yang
 Maha Esa itu, oleh orang-orang bijaksana menyebutnya
 dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, dan Matariswan.

Artinya:

Sang Hyang Widhi adalah Maha Esa, pencipta segala yang ada di alam semesta ini, baik yang tampak maupun yang tidak kelihatan, seperti dijelaskan dalam Chandogya Upanisad VI.2.1:
 Ekam Ewa Adwityam Tasmad Asatah Sojjayasa
 Ia Yang Maha Esa, tidak ada duanya, daripada-Nya-lah
 semua makhluk tercipta.

Dalam persembahyangan sehari-hari umat Hindu selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa, seperti dalam puja Tri Sandhya yang bersumber dari Narayana Upanisad, yaitu Narayana na dwityo asti kascit, yang artinya Narayana tidak ada duaNya yang hamba hormati.

Demikianlah umat Hindu meyakini Tuhan Yang Maha Esa, penamaan yang beraneka ragam untuk memuji dan mengagungkan namaNya adalah karena keterbatasan manusia untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak terbatas itu. Kitab-kitab Upanisad menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang tidak terbatas itu sangat sulit diberi batasan, sebab batasan cenderung mempersempit dari pengertian Tuhan Yang Maha Agung itu.

2. Atma Sraddha atau Atma Tattwa

Atma sraddha atau Atma tattwa adalah keyakinan atau keimanan terhadap atma yang menghidupkan tiap makhluk. Dalam ajaran Hindu,

Tuhan Yang Maha Esa diyakini menghidupkan seluruh makhluk hidup baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan.

Dalam menghidupkan setiap makhluk, Tuhan Yang Maha Esa atau Prama Atman disebut Atman. Atman yang menghidupkan manusia disebut Jiwatman. Sering juga dikatakan bahwa atman adalah percikan-percikan halus dari Parama Atman. Dengan demikian, jelas bahwa atman berasal dari Parama Atman atau Brahman.

Apabila atman meninggalkan badan ini manusia pun dikatakan mati, jadi mati adalah terpisahnya atman dengan badan jasmaninya. Dalam keadaan ditinggal atman, badan akan hancur kembali kepada asalnya. Demikianlah atman sebagai sumber hidup makhluk. Selanjutnya, ikutilah keterangan-keterangan dari kutipan sloka-sloka berikut.

- a. *AtharvaVeda XI.8.30*
Sariram Brahman pravisat
Sarire adhi praja patih

Sang Hyang Widhi Wasa memasuki tubuh manusia dan Dia menjadikan tubuh ini raja.

- b. *AtharvaVeda XIII.3.3*
Yo marayati pranayati
Yasmat prananti bhuwanani visva

Sang Hyang Widhi Wasa menghidupkan dan menghancurkan. Dia adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta.

- c. *AtharvaVeda X.8.25*
Balad ekam aniyaskam
Uta ekam nawa drsyate
Tatah parisvajiyasi
Devata sa mama priya

Yang satu, yaitu sang Mula Prakriti adalah lebih halus daripada rambut dan yang lain, yaitu jiwatman atau jiwa individual tidak dapat dipilih. Tetapi dari yang paling halus dan dewasa yang meliputi semuanya, yaitu Iswara atau Jiwa Agung adalah satu-satunya objek, tujuan dari cinta.

d. *AtharvaVeda I.32.1**Mahad Brahmanyena prananti virudhah*

Tuhan Yang Maha Esa, Maha Agung adalah sumber kehidupan di dalam tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan rempah (obat-obatan)

e. *AtharvaVeda X.2.33**Prabhraja manam harinim**Yasasa samparivrtam**Puram hiranyayim Brahman**A vivesa aparajitam*

Tuhan Yang Maha Esa memasuki tubuh manusia yang seperti kota ini yang mulia penghancur kepedihan (derita) yang ditutupi dengan kemasyhuran yang berwarna emas dan yang tidak terkalahkan.

Demikianlah Sraddha atman menanamkan keyakinan bahwa Sang Yang Widhi Wasa dalam wujud yang amat halus berstana dan menghidupkan tubuh manusia. Jadi badan manusia pada hakikatnya adalah sthana Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu, haruslah dirawat dan dipelihara kesuciannya.

3. Karmaphala Sraddha atau Karmaphala Tattwa

Karmaphala sraddha atau karmaphala tattwa adalah keimanan atau keyakinan terhadap hukum sebab akibat atau pahala dari setiap perbuatan. Bersatunya Atma dengan badan jasmani menyebabkan terjadinya kehidupan, dan kehidupan tidak dapat terlepas dari gerak atau kerja. Jantung berdenyut, mata berkedip, paru-paru bernapas semuanya adalah kerja.

Adapun segala gerak dan aktivitas yang dilakukan ini, baik yang disengaja ataupun tidak, yang disadari maupun di luar kesadaran dalam ajaran Agama Hindu disebut “Karma”. Kata Karma berasal dari urat kata kerja “Kr” yang berarti berbuat atau bertingkah laku, kemudian menjadi kata “Karma”, artinya perbuatan atau tingkah laku baik jasmani maupun rohani. Menurut hukum sebab akibat, suatu sebab akibat suatu sebab pasti akan menimbulkan akibat. Demikian pula halnya suatu sebab yang berupa perbuatan pasti akan menimbulkan akibat atau hasil perbuatan. Hukum rantai sebab akibat atau hasil perbuatan itu disebut “hukum karma phala”.

Phala atau pahala artinya buah, karma phala berarti buah dari perbuatan. Setiap karma selalu mendapat pahala, demikianlah dijelaskan dalam slokantara 68.

Karma phala ngaranika

Phalaning gawe hala hayu

(Slokantara 68)

karma phala itu namanya
hasil perbuatan baik buruk.

Jadi, pahala dari perbuatan bisa baik bisa pula buruk tergantung dari perbuatan itu sendiri. Perbuatan baik berpahala baik, perbuatan buruk berpahala buruk atau dosa. Perbuatan baik disebut subha karma, sedangkan perbuatan buruk disebut asubha karma. Kita perlu berbuat baik, sebenarnya adalah untuk menolong diri kita sendiri, sebab perbuatan baik dan buruk atau subha karma itulah yang menjadi penentu dan peruntungan atau kemalangan nasib kita lahir batin, subha dan asubha karma itulah yang merupakan teman hidup yang paling setia dan paling erat serta tak pernah berpisah. Hal ini dengan jelas diuraikan dalam Sarasamuccaya sebagai berikut.

*Apanikang kadang warga rakwa ring tunwam
Hingan ikang panagteraken, kunang ikang tumut
Sahayan ikang dadi hyang ring param gawenya
Subhasubha juga, matangnyan pihen tiking gawe
Hayu sahayon ta ammtunakene ri pona dlaha*

(Sarasamuccaya 32)

Sebab kaum kerabat dan keluarga itu hanya sampai pada tempat pembakaran mayat, batasnya mengantarkan, sedangkan yang terus ikut sebagai teman sewaktu menjadi hyang di akhirat adalah perbuatan baik buruk itu juga. Oleh karena itu, usahakanlah berbuat baik untuk teman penuntun di akhirat kelak.

Pada bagian lain kitab Sarasmuccaya menyebutkan sebagai berikut.

*apan ikang jadma mangke, pagawayan subhasubha karma juga ya,
kalinganya, ikang subhasubha karma mangke ri pona ikang kabbukti
pahalanya, ri pegat ni kabbutyana, mangjarma taya muwab, tumuta*

*wasana, ning karmaphala, ya tinut ning paribbasa, swarga cyuta,
Naraka, cyuta, kunang ikang subha karma ri pona Tan paphala ika
matangyan mangke juga pengponga subha subha karma.*

(Sarasamuccaya 7)

Maksudnya

Sebab menjadi manusia sekarang ini adalah merupakan hasil pelaksanaan karma yang baik dan buruk itu juga. Tegasnya perbuatan yang baik dan buruk ini, di alam akhirat akan dinikmati pahalanya. Setelah selesai dinikmatinya, menjelmalah ia kembali, menurut karma pahalanya itu. Wasana artinya bekas, seperti bau samar-samar, itulah yang menentukan, keadaannya di alam lain (akhirat) itu, tidak berpahala. Oleh karena itu, pada saat ini juga harus diperhatikan baik buruknya perbuatan itu. Jika perbuatan baik yang dilakukan maka pahalanya atau akibatnya adalah baik juga. Demikian pula sebaliknya, jika perbuatan buruk yang diperbuat maka hasil atau pahalanya pun adalah buruk juga.

Semua perbuatan pada waktu hidup ini kelak di akhirat pahalanya akan dinikmati oleh atma (roh) kita sendiri, selesai menikmati pahala itu atma (roh) itu akan menjelma kembali lahir ke dunia disertai oleh karma wasana, yaitu bekas-bekas perbuatan yang telah dinikmati pahalanya itu. Jadi, segala bekas-bekas, sisa-sisa atau kesan-kesan dari gerak atau perbuatan yang tercatat atau melekat pada sukma sarira atau alam pikiran itu disebut “Karma Wasana”. Karma berarti perbuatan dan wasana berarti bekas-bekas atau sisa-sisa perbuatan yang masih melekat sebagai diuraikan dalam Wrhaspati Tattwa sebagai berikut.

Kandyangganing dyun wawadah ning hinggu
Huwus hilang hinggunya pinahalilang
Kawekas ta ya ambonya
Gandhanya rumakel irikang dyun
Samangket ikang karma wasana ngaranya
Ya tika umuparengga irikang atma

(Wrhasapti Tattwa 35)

Maksudnya

Bagaikan tempayan tempat kemenyan, setelah habis kemenyannya maka masih berbekas jugalah baunya, wanginya itu melekat pada tempatnya begitulah umpamanya yang disebut wasana. Demikianlah halnya karena

wasana berada pada atma, yakni melekat jugalah keadaannya karma wasana itu dan itu jugalah menghiasi atma.

Berdasarkan atas cepat lambatnya untuk menikmati hasil dari karma itu maka karma phala itu dibedakan atas tiga macam, yaitu berikut ini.

- a. Sancita Karma Phala adalah pahala perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih untuk menentukan keadaan kehidupan sekarang. Jadi, orang lahir ke dunia ini membawa pahala dari karmanya yang lampau.
- b. Prarabda Karma Phala, yaitu karma yang dilakukan pada saat hidup sekarang ini dan hasilnya pun telah pula dapat dinikmati dalam masa penjelmaan hidup ini juga.
- c. Kriyamana Karma Phala, yaitu perbuatan yang hasilnya belum sempat dinikmati dalam waktu berbuat dan akan dinikmati kelak pada masa hidup penjelmaan yang akan datang.

Dengan adanya tiga macam karma phala tersebut maka jelaslah bahwa orang yang dalam hidupnya itu berbuat baik, berpedoman pada dharma atau kebajikan, akan tetapi hidupnya menderita atau sengsara mungkin akibat dari Sancita karma yang buruk, yang mau tak mau ia harus merasakan buahnya sekarang. Dan karma baik yang ia lakukan itu merupakan simpanan untuk dapat dinikmati kelak. Sedangkan orang yang selalu berbuat buruk namun tampaknya bahagia berarti hasil dari karma baiknya terdahulu, namun kelak pastilah mendapat hukuman, sebagai pahala perbuatan buruknya.

4. Punarianma/Punarbhawa Sraddha atau Punarianma Tattwa

Punarjanma atau Punarbhawa artinya berulang-ulang lahir kembali sebagai manusia. Dalam kelahiran itu, akan menikmati kesenangan atau penderitaan hidup, yang disebut Samsara.

Menurut pandangan Hindu bahwa atma yang masih dibungkus oleh sarira atma masih tetap dipengaruhi oleh unsur maya. Dengan adanya pengaruh maya ini menyebabkan atma itu menjadi awidnya serta masih tetap pula terikat oleh pengaruh hukum karma. Hukum karma itu tidak saja mempengaruhi keadaan kehidupan semasa hidup di dunia sekarang ini, tetapi juga keadaan di akhirat, bahkan tidak terbatas sampai di mana saja melainkan masih ada kelanjutannya lagi. Seperti kita ketahui bahwa macam dan jenis daripada karma itu adalah sangat banyak sekali, demikian pula pahalanya

yang akan dinikmati oleh subjeknya adalah banyak pula ragamnya. Ada yang patut dinikmati di akhirat serta ada pula yang patut dinikmati di dunia ini.

Setelah selesai batas waktu mengalami surga ataupun neraka sesuai dengan ketentuan jenis karma phala yang patut dinikmati di akhirat maka atma akan kembali ke dunia. Proses kelahiran atau penjelmaan kembali dari suatu bentuk kehidupan ke dalam bentuk kehidupan berikutnya dalam ajaran filsafat Hindu disebut “Punarbhawa”. Dan rangkaian dari semua Punarbhawa itu disebut “Samsara”.

Dalam Bhagawad Gita disebutkan sebagai berikut.

- a. Bahuni me vyatitani
Janmani tava cha arjuna
Tany aham Veda sarvani
Na tvam vettha paramtapa

(Bhagawad Gita IV.5)

Artinya

Banyak kehidupan yang telah ku jalani dan demikian pula engkau, O Arjuna. Semua kelahiran itu aku ketahui, tetapi engkau tidak dapat mengetahuinya O Arjuna

- b. Ajo pi sann avyayatma
Bhutanam isvaro pi san
Pra kritim svam adhishtaya
Sambhavany atma mayaya

(Bhagawad Gita IV.6)

Artinya

Meskipun aku tidak terlahirkan dan sikapku kekal serta menjadi Iswara dan segala makhluk, akan tetapi aku, dengan memegang teguh pada sifat-Ku sendiri. Aku datang menjelma dengan jalan maya-Ku.

Berdasarkan penjelasan, seperti tersebut di atas berkali-kali menjalani kelahiran atau Punarbhawa, akan tetapi manusia tidak mengetahui hal tersebut, hanya Tuhan lah yang maha mengetahui.

5. Moksa Sraddha atau Moksa Tattwa

Moksa Sraddha atau Moksa Tattwa adalah keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi yang bersatunya Atma dengan Brahman atau Sang Hyang Widhi Wasa.

Moksa berarti kebebasan atau kelepasan. Moksa dalam istilah lainnya sering pula disebut Mukti atau Nirwana. Adapun yang dimaksud dengan “Kebebasan atau Kelepasan” dalam arti kata Moksa itu adalah bebasnya atau terlepasnya Atma dari segala ikatan, bebas atau terlepas dari belenggu ikatan maya, bebas dari ikatan hukum karma dan Samsara atau Punarbhawa sehingga atma dapat kembali dengan asalnya, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta dapat pula mencapai kebenaran tertinggi.

Mengalami ketenteraman dan kebahagiaan yang kekal dan abadi disebut: Sat Cit ananda (Sat = kebenaran, Cit = kesadaran, ananda = kebahagiaan). Kebahagiaan dalam Moksa adalah sukha tan pawali dukha, yaitu suatu keadaan kebahagiaan yang tiada disusul oleh kedukaan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap kebahagiaan atau kegembiraan senantiasa diikuti oleh kedukaan atau suka dan duka itu selalu bergandengan.

Bagaimana upaya untuk mencapai moksa? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah lepaskan diri dari ikatan asubha karma sehingga atma tidak terbelenggu oleh dosa. Utamakan subhakarma dalam kehidupan ini, walaupun upaya untuk itu tidak selalu mudah.

Berdasarkan atas keadaan atma dalam hubungan dengan Tuhan maka Moksa atau Nirwana itu dapat dibedakan dalam 3 aspek dan masing-masing aspek tersebut adalah berbeda pula pengertian dan tingkatan satu dengan lainnya.

- a. Jiwan Mukti ialah suatu kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup dimana atma tidak terpengaruh oleh indriya dan unsur-unsur maya lainnya.
Dengan demikian, jiwan mukti sifatnya sama dengan Samapya dan Sarupya/Sadharnya.
- b. Wideha Mukti/Karma Mukti, ialah suatu kebebasan yang dapat dicapai setelah mati, dimana atma telah pergi dari sthulasarira, tetapi wasana maya atau bekas-bekas unsur maya itu tidak kuat mengingat atma itu. Dalam keadaan ini tingkat kesadaran yang dicapai oleh atma sudah setaraf dengan Tuhan, tetapi belum dapat bersatu padu dengan Parama Siwa karena masih ada imbas dari unsur maya. Dengan demikian, pada Wideha Mukti/Karma Mukti ini dapat disamakan dengan sakya.
- c. Purna-Mukti ialah suatu kebebasan yang paling sempurna dan tertinggi, dimana atma telah dapat bersatu padu dengan Parama Siwa. Jad Purna-Mukti sama dengan sifatnya Sayujna.

C. CATUR MARGA YOGA

Dalam ajaran Agama Hindu kita mengenal beberapa cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya disebut Catur Marga Yoga, yang berarti 4 cara atau jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya kata yoga dapat juga berarti masuk atau menyatukan diri sehingga Catur Marga Yoga dapat pula diartikan empat cara atau jalan untuk menyatukan diri, pula diartikan empat cara atau jalan untuk menyatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa disebut moksa. Keempat jalan itu memiliki nilai yang sama, namun menjadi sangat utama apabila didasari dengan kesungguhan hati dan *sraddha* yang mantap. Keempat jalan itu adalah Bhakti Marga Yoga, Karma Marga Yoga, Jnana Marga Yoga, dan Raja Marga Yoga.

1. Bhakti Marga Yoga

Istilah Bhakti Marga Yoga merupakan perpaduan antara kata Bhakti Marga dengan Bhakti Yoga. Kata Bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersatu, kesetiaan kepadanya perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya. Pada hakikatnya bhakti mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari pada persembahyangan karena persembahyangan merupakan salah satu wujud bhakti. Bhakti merupakan landasan filsafat pengabdian yang luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya atau dalam *Istadewatanya*.

Kata marga berarti jalan atau usaha dan kegiatan, sedang Yoga berarti usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bhakti marga berarti melalui jalan bhakti, sedang Yoga berarti usaha menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui bhakti. Dengan demikian pengertian Bhakti Marga sesungguhnya identik dengan Bhakti Yoga, istilah bhakti yoga dimaksudkan untuk lebih menekankan bahwa bhakti adalah jalan dan sekaligus juga sarana mempersatukan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian yang tulus. Tuhan Yang Maha Esa dipandang sebagai yang paling disayangi, sebagai Ibu, Bapa, Teman, Saudara, sebagai orang tua, sebagai tamu, sebagai seorang anak. Orang yang memohon kebahagiaan

rohani (Svasti) ia memohon pertolongan dan rahmat-Nya. Tuhan Yang Maha Esa adalah penyelamat, Maha Pengampun dan sebagainya.

Demikian pula di dalam Bhagavadgita, Tuhan yang Maha Esa dalam wujudnya sebagai Sri Krisna memberikan jaminan kepada umat manusia yang bhakti, akan terpenuhi keinginan dan akan terlindungi miliknya.

“Anayas cintayanto mam yejanah paryupasate”

Tesam nitya bhiyuk tanam yoga ksemam vahamyaham”

(Bhagavadgita IX.22)

Artinya:

Mereka yang senantiasa berbakti kepada Aku, merenungkan Aku selalu, kepada mereka Aku bawaan segala kebutuhannya dan kulindungi segala miliknya.

Bhakti kita pada umumnya masih dalam tingkatan “Aparabhakti”, yakni pemujaan atau persembahan dan kebaktian dengan berbagai permohonan dan permohonan itu adalah wajar mengingat keterbatasan pengetahuan kita tentang hakikat bhakti. Namun demikian, Bhakti dan permohonan kita hendaknya yang wajar, tidaklah berlebih-lebihan sebagaimana diamanatkan dalam berbagai mantra, misalnya “Sarvaprani hitankarah”, semogalah semua makhluk sejahtera, “Sarva sukhino bhavantu”. Semoga semuanya memperoleh kesukaan. Janganlah karena marah atau benci lalu mendoakan orang lain agar mendapat celaka atau hal-hal yang tidak baik lainnya.

Bagi seseorang yang telah maju tingkat kerohaniannya, dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah meminta dan meminta, melainkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyerahan diri kepadanya bukanlah dalam pengertian pasif tidak mau melakukan aktivitas, tetapi dia percaya bahwa bila bekerja dengan baik dan tulus niscaya akan memperoleh pahala yang baik pula. Bhakti berupa penyerahan diri yang setulusnya ini disebut “Para bhakti” dan “pharabhakti” sebagian telah diuraikan di atas.

Untuk meningkatkan kualitas bhakti kita kepada Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, diuraikan beberapa bentuk pengamalan bhakti yang disebut “Bhavabhakti”, sebagai berikut.

- a. Santhabhava adalah sikap bhakti, seperti bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan bapaknya, contohnya hormat dan bhakti Tuhan Sri Rama kepada ayahnya raja Dasaratha.

- b. Shakyabhava adalah setiap bhakti yang meyakini Hyang Widhi, manifestasinya, istadevata atau avataranya sebagai sahabat yang sangat akrab dan selalu memberikan perlindungan dan pertolongan pada saat yang diperlukan, contohnya adalah persahabatan yang kental antara Arjuna dengan Sri Krisna. Tuhan-nya Yoga dan Arjuna pahlawan panah, yakinlah bahwa di sana terdapat kebahagiaan.
- c. Dasyabhava adalah bhakti atau pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti sikap hamba kepada majikannya, contohnya bhakti sang Hanuman kepada Sri Rama.
- d. Vatsyabhava adalah seorang penyembah atau bhakta memandang Tuhan Yang Maha Esa seperti anaknya sendiri, contoh cinta Dewi Kausalya kepada Sri Rama, Yasoda kepada Sri Krisna dan lain-lain.
- e. Kanthabhava adalah sikap seorang penyembah atau bhakta, seperti sikap seorang istri terhadap suaminya tercinta, contoh cinta Dewi Sinta terhadap suaminya Sri Rama, Dewi Rukmini terhadap Sri Krisna, dan lain-lain.
- f. Maduryabhava, adalah sikap bhakti yang amat mendalam yang tulus dari seorang bhakta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Contohnya bhakti para gopi, putri-putri gembala lembu dan radha kepada Sri Krisna.

Demikianlah bentuk pengamalan pengajaran ajaran seperti diuraikan di dalam berbagai pustaka suci Hindu, namun di antara keenam bentuk pengamalan bhakti tersebut Madhuryabhava merupakan bhakti yang tertinggi karena Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi Wasa dipuja tiada hentinya dengan nyanyian atau kidung-kidung suci (bhajana) atau dengan mengingat dan menyebut-nyebut berbagai namanya (nama sramanam) dan juga dengan mengulang-ngulang secara konstan dan terus-menerus (Japa).

2. Karma Marga Yoga

Kata karma berasal dari akar kata kr yang artinya melakukan kegiatan atau kerja, menjadi kata karma berarti aktivitas atau kegiatan untuk suatu tujuan. Di dalam kitab suci Veda kita mengetahui mantra-mantra yang membahas ajaran karma di samping upasana, jnana, dan vijnana. Karma marga berarti usaha atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, ajaran karma Marga Yoga merupakan Etos kerja atau Budaya kerja bagi umat Hindu di dalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Doa seorang “karmayogin” adalah untuk memohon kesehatan dan kekuatan badan yang sempurna dan umur panjang dan kebaikan di dunia, juga kekuatan untuk menghadapi segala bentuk kejahatan.

Di dalam Veda kita juga jumpai beberapa mantra yang menekankan pentingnya karma yang baik (Subhakarma) sebagai usaha untuk memperbaiki kualitas hidup jasmaniah dan rohaniah:

“Udhayanam te purusa navayanam, jivatam te daksatitim krnmi”

(AtharvaVeda VIII. 1.6)

Artinya:

Oh, manusia, giatlah bekerja untuk kemajuan, jangan mundur, aku anugrahkan kekuatan dan tenaga.

“Icchanti devah sunvantam na svupvantam na srupnaya sprhuyanti, yanti pramadam atandrah “

(AtharvaVeda XX. 18.3)

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa mencintai mereka yang giat bekerja. Ia membenci mereka yang malas dan dungu. Seseorang yang senantiasa sadar memperoleh kebahagiaan sejati.

“Oh umat manusia, kumpulkanlah kekayaan dengan seratus tangan (bekerja keras) dan setelah engkau peroleh, dermakanlah kekayaan itu dengan seribu tanganmu.

“Yat karosi yad asnasi yaj juhosi dadasi yat, yat tapasya kaunteya tat kurusva madarpanam “

Artinya:

Apapun yang engkau kerjakan, kau makan, kau persembahkan, kau dermakan dan disiplin diri apa pun kau laksanakan, lakukanlah semuanya itu, wahai Arjuna, hanya dengan rasa bhakti kepada aku.

Berdasarkan kutipan dari jabaran Sri Krisna di atas, jelaslah karena sebagai bhakti mengantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan sejati asalkan dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh dedikasi.

3. Jnana Marga Yoga

a. Pengertian Jnana Marga Yoga

Kata jnana, artinya pengetahuan. Jnana marga, artinya jalan pengetahuan. Demikian pula jnana marga yoga artinya usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pengetahuan. Jnana Marga Yoga adalah jalan dan usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan. Dalam hubungan ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan spiritual, yakni pengetahuan yang dapat membebaskan umat manusia dari belenggu penderitaan lahir dan kematian, yaitu pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan hakikat manusia.

Sumber ajaran Jnana Marga Yoga adalah kitab suci Veda (Catur Veda) dan kitab-kitab upanisad (Vedanta) dan di Indonesia kita mengenal kitab-kitab tattwa sebagai sumber ajaran jnana marga yoga. Di dalam kitab suci Veda kita menemukan mantra-mantra yang membahas ajaran jnana marga yoga, di antaranya berikut ini.

“Satas cayonim asatas ca vi vah “

(Atharva Veda IV. I. 1)

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa merupakan asal dari segala sesuatunya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak.

“Sarriam Brahman pravisap, sarire adhi prajapateh “

(Atharva Veda XI. 8.30)

Artinya:

Tuhan Yang Maha Esa meresapi tubuh manusia dan menjadi raja padanya.

“Tannonnasad yah pitaram na Veda”

(Atharva Veda IX. 9.21)

Artinya:

Sesungguhnya hanyalah satu Brahman, Tuhan Yang Maha Esa

Dalam kitab-kitab upanisad disebutkan ada 3 cara dalam merealisasikan ajaran Jnana Marga Yoga. Pertama dengan cara Sravana, yaitu mempelajari kitab-kitab suci dengan tuntunan seorang guru. Cerita-cerita dan uraian guru

ini tentang hakikat Tuhan maupun hakikat manusia dipahami dan dimengerti dengan jelas, kedua dengan cara manana, setelah uraian guru tentang kitab suci dimengerti dengan baik selanjutnya diadakan perenungan dan analisis untuk lebih mendalami, selanjutnya cara ketiga adalah nididhyasana, yaitu dengan mempraktikkan melalui ajaran latihan meditasi, untuk mencapai tujuan tertinggi.

Dengan pengertian, pemahaman dan penghayatan yang mendalam tentang ajaran Jnana dan menggabungkan berbagai teknik meditasi sesuai ajaran Raja Yoga Marga, seseorang dapat mencapai tujuan tertinggi, yaitu moksa, menyatukan atman dengan Brahman.

4. Raja Marga Yoga

Kata Raja berarti yang memimpin, yang tertinggi atau yang terkemuka. Raja Marga, artinya jalan yang tertinggi, sedang Raja Marga Yoga berarti jalan atau usaha yang tertinggi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui jalan yoga. Kalau 2 jalan sebelumnya, yakni Bhakti Marga Yoga dan Karma Marga Yoga disebut “Pravrti Marga”, yakni jalan yang umum dan mudah dilaksanakan oleh umat awam pada umumnya maka dua jalan yang lain, yakni Jnana Marga Yoga dan Raja Marga Yoga disebut “Nvrti Marga”, artinya jalan yang tidak umum atau berbeda dengan dua jalan sebelumnya. Raja Yoga Marga memerlukan pengendalian diri, disiplin diri, pengekangan penyangkalan terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian.

Seseorang yang mempunyai bakat untuk itu dan mendapatkan seorang guru yang tepat untuk menuntunnya maka yang bersangkutan akan berhasil mengikuti Raja Marga Yoga ini. Sebenarnya bila kita kaji lebih jauh, Yoga, teristimewa Yoga Marga adalah jalan yang segera tampak hasilnya bila dilakukan dengan ketekunan di bawah bimbingan seorang guru rohani atau Yogi untuk sampai pada pengertian yang benar tentang Yoga. Maharesi Patanjali pada bagian awal karyanya Yogasutra menyatakan sebagai berikut.

“Yogas Citta Vrtti niroddah”

(Yogas Sutra I.2)

Artinya:

Yoga adalah mengendalikan geraknya pikiran.

Kalimat sutra ini menegaskan bahwa yoga adalah mengendalikan gerak pikiran. Ada delapan tahap pengendalian gerak pikiran agar dapat mencapai tujuan tertinggi Raja Marga Yoga, perinciannya sebagai berikut.

a. Yama (larangan)

Yaitu suatu disiplin penahanan diri terhadap keinginan atas nafsu Yama terdiri dari berikut ini.

- 1) Ahimsa, yaitu tidak menyiksa (membunuh). Janganlah menyiksa atau membunuh sesama makhluk dan janganlah berbuat yang menyakiti hati orang lain.
- 2) Satya, yaitu pupuklah kejujuran, pantang kepada keburukan, kembangkanlah kebenaran.
- 3) Asteva, yaitu jangan bohong, mencuri serta pantang segala kejahatan.
- 4) Aparigraha, yaitu jangan loba, batasi diri, pada kebaikanlah selalu menempatkan diri makanlah makanan yang sewajarnya dan janganlah sekali-kali minum yang memabukkan.
- 5) Brahmacarya, artinya dalam keadaan belum kawin/tidak kawin yaitu tidak mengobrol nafsu. Brahmacarya juga dimaksudkan tingkatan hidup manusia, yaitu untuk mengikuti pelajaran. Tingkatan-tingkatan lainnya adalah sebagai berikut.
 - (a) Sukla Brahmacarya, artinya tidak kawin sama sekali sampai tua dan mati.
 - (b) Sewala Brahmacarya, artinya kawin hanya sekali dengan seorang istri.
 - (c) Trna Brahmacarya, artinya kawin lebih dari satu kali, yaitu poligami karena memerlukan keturunan dan seizin dengan istri pertama.

b. Niyama suruhan untuk berdisiplin, beradat yang tidak baik dengan memupuk kebiasaan–kebiasaan baik. Niyama terdiri dari berikut ini.

- 1) Saucha (pembersihan luar dalam), yaitu pembersihan badan jasmani dengan jalan mandi dan makan yang murni sebagai langkah kebersihan lahir.
Kebersihan dalam, yaitu kebersihan rohani jalannya, yaitu dengan memupuk perasaan-perasaan yang baik, berlaku ramah riang menjauhkan diri dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

- 2) Dhariti, yaitu tetap tenang di dalam menghadapi segala keadaan yang bagaimanapun juga, baik dalam keadaan yang menggembirakan ataupun kecelakaan, kekecewaan maupun keuntungan.
- 3) Ksama, artinya tidak mengeluh atas segala derita menahan segala cobaan hidup.
- 4) Swadiyaya, artinya belajar mengekang diri, bermuka manis terhadap kawan atau lawan.
- 5) Dana, artinya dana punya dan beramal dengan tulus ikhlas jangan mengharapkan balasan.

c. *Asana*

Cara duduk yang baik dengan maksud, prama dapat mengontrol semua bagian badan termasuk urat syaraf karena penyakit-penyakit berasal dari urat syaraf.

d. *Pranayama* mengatur pernapasan untuk membersihkan darah dengan melalui 3 jalan sebagai berikut.

- 1) Menarik napas panjang halus dan dalam-dalam. Hal ini dinamakan puraka.
- 2) Menahan napas yang telah penuh. Hal ini dinamakan kumbaka.
- 3) Setelah sesaat lamanya, lalu dikeluarkan perlahan-lahan halus tanpa suara hal ini dinamai recaka.

e. *Pratyahara*

Berasal dari urat kata a V hr = mengatur. Mengontrol semua panca indria sehingga mendapat tanda-tanda misalnya melihat sinar-sinar, sastra jendra, bahkan suara-suara halus dan sebagainya.

f. *Dharana*

Yaitu usaha menyatukan pikiran untuk ditujukan ke satu arah, yaitu kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Kalau lima faktor yang tersebut di atas adalah bantuan luar dari Yoga maka tiga yang terdapat belakangan, yaitu Dharana, Dhyana, dan Semadhi adalah bantuan dalam dari Yoga.

g. *Dhyana*, yaitu usaha untuk menyatukan pikiran yang lebih tinggi tarafnya daripada Dharana.

h. Samadhi

Penyatuan pikiran pada objek sehingga bersatu dengan objek itu. Setelah menjauhkan pikiran-pikiran yang tak benar, yaitu dalam keadaan benar-benar tenang tenteram ia lupa akan badannya, tetapi hanya ingat pada objek pemusatan pikirannya saja. Pada tingkat ini, semua objek di luar pemikirannya sudah tidak berpengaruh lagi dan inilah tingkatan tertinggi dalam Yoga. Dalam keadaan samadhi pikiran sudah menyatu dengan Tuhan (Brahman).

Demikianlah uraian tentang Catur Marga Yoga, 4 jalan dalam menuju Tuhan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian sraddha dalam hubungan upacara kematian!
- 2) Jelaskan tentang apara bhakti dan para bhakti!
- 3) Apa yang dimaksud dengan Jnana Marga Yoga?
- 4) Jelaskan tentang santha bhawa bhakti!
- 5) Apa yang dimaksud dengan Ahimsa?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dalam hubungan upacara kematian, sraddha berarti upacara terakhir setelah upacara perabuan jenazah dan penyucian atma yang disebut pitra pinda atau sapindi karana. Di Bali upacara sraddha ini disebut nuntun atau “ngalinggihan dewa hyang” atau disebut juga upacara atma siddha dewata.
- 2) Apara bhakti adalah pemujaan atau persembahan dan kebaktian yang disertai dengan berbagai permohonan, bhakti dalam bentuk pemujaan tanpa meminta atau memohon, tetapi menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa apabila bekerja dengan aktif dan tulus niscaya akan memperoleh pahala yang baik pula.
- 3) Jnana marga yoga adalah mendekatkan diri dengan memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat kebahagiaan sejati dengan melalui

ilmu Pengetahuan dalam hubungan ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan spiritual yakni pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan hakikat manusia karena pengetahuan ini adalah pengetahuan yang membebaskan.

- 4) Santha bhava adalah sikap bhakti, seperti bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan bapaknya.
- 5) Ahimsa, artinya tidak menyiksa (membunuh) sesama makhluk hidup.



RANGKUMAN

Sraddha dapat berarti suatu upacara terakhir setelah upacara penyucian atau yang di Bali disebut nuntun atau mensthanakan atma sidha dewata, sedangkan sraddha dalam arti keyakinan keimanan meliputi lima aspek yang disebut panca sraddha, meliputi widdhi sraddha, atma sraddha, karmapala sraddha, samsara sraddha, dan moksa sraddha.

Mendekatkan diri kepada Tuhan dilaksanakan dengan mengamalkan catur marga yoga yang terdiri dari Bhakti Marga Yoga, Karma Marga Yoga, Jnana Marga Yoga, dan Raja Marga Yoga. Ada 2 bentuk bhakti, yaitu apara bhakti, yakni bhakti yang masih disertai dengan permohonan-permohonan dan apara bhakti, yaitu bhakti yang tidak disertai dengan permohonan-permohonan, tetapi disertai dengan penyerahan diri, dengan cara aktif berbuat dengan tulus karena yakin akan mendapat pahala yang baik pula. Raja Marga Yoga diamalkan dengan astangga yoga yang berawal dari suatu disiplin penahanan diri terhadap nafsu dan puncaknya mencapai samadhi penyatuan pikiran pada objek. Dalam keadaan samadhi pikiran menyatu dengan Brahman.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Terdapat beberapa pengertian kata sraddha di antaranya adalah
 - A. kepercayaan dan ketaatan terhadap hal-hal gaib dan aneh
 - B. kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan agama
 - C. ketenangan jiwa setelah mendapatkan sesuatu yang diinginkan
 - D. hormat penuh penghargaan kepada para orang tua

- 2) Weda tampaknya seakan-akan mengajarkan pemujaan terhadap banyak Tuhan, kalau dicermati ternyata
 - A. Tuhan disebut Brahman yang esa di samping banyak nama dewa
 - B. Tuhan itu esa, tetapi dikenal dengan banyak nama dewa
 - C. banyak nama dewa untuk menyatakan supremasi masing-masing
 - D. nama yang banyak untuk menegaskan kekuasaan Tuhan
- 3) Apabila dicermati dengan saksama ternyata terjadinya gerak adalah berawal dari
 - A. bersatunya atma dengan badan sebagai penyebab terjadinya kehidupan
 - B. adanya aktivitas yang dilakukan walaupun tidak dengan sengaja
 - C. perbuatan yang dilakukan oleh dorongan jasmani atau rohani
 - D. adanya aktivitas yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar
- 4) Keempat jalan dalam catur marga yoga mempunyai nilai yang sama, bagaimana caranya agar bernilai sangat utama?
 - A. Amalkan keempatnya dengan terus menerus tanpa henti.
 - B. Jika didasari dengan kesungguhan hati dan sraddha yang mantap.
 - C. Amalkan satu per satu lalu pilih yang paling dirasa sesuai.
 - D. Tidak usah dibeda-bedakan dan atau dibanding-bandingkan.
- 5) Mana yang benar dari pernyataan berikut?
 - A. Badan itu mempunyai atman maka badan sama dengan atman.
 - B. Atman sama dengan badan maka atman menjadi raja dari indriya.
 - C. Atman tidak berbeda dengan badan maka keduanya tidak saling mempengaruhi.
 - D. Sesungguhnya atman mempunyai atau menggunakan badan.
- 6) Yagas citta vrtti wirodah artinya adalah
 - A. pikiran sangat cepat bergerak dan berubah
 - B. berubahnya gerak pikiran karena yoga
 - C. yoga adalah mengendalikan gerak pikiran
 - D. pikiran yang selalu bergerak susah dikendalikan
- 7) Setelah selesai menikmati sorga atau neraka atma menjelma kembali dalam tubuh baru mengalami punarbhawa maka dikatakan atma mengalami samsara, yang dimaksud samsara adalah
 - A. semua rangkaian dari proses punarbhawa
 - B. kesempatan untuk menikmati hidup kembali
 - C. lahir ke dunia kembali dalam badan baru
 - D. menerima pahala dari semua perbuatan

- 8) Dalam proses kehidupan ini atman dapat menikmati Jiwan Mukti maksudnya adalah
- A. kebahagiaan yang didapat setelah menikmati pahala di tangan
 - B. kebahagiaan yang didapat oleh atman setelah lahir kembali
 - C. kebebasan semasa hidup karena atman tidak terpengaruh indriya
 - D. kebebasan semasa hidup karena dapat memenuhi indriya
- 9) Seorang anak sangat patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya, sikap ini tergolong pada
- A. kantha bawa bhakti
 - B. hadurnya bhawa bhakti
 - C. dasya bhawa bhakti
 - D. santha bhawa bhakti
- 10) Ada seorang yang sengaja tidak kawin seumur hidup, walaupun sesungguhnya ia normal, keadaan ini disebut
- A. sukla brahmacharya
 - B. sewala brahmacharya
 - C. tresna brahmacharya
 - D. satya brahmacharya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Dapat mengantar manusia menuju kesempurnaan bahkan sampai moksa, A salah karena hanya menunjuk unsur pentingnya saja, belum unsur manfaat, C adalah karena tak ada hubungan dengan pernyataan, D salah karena tidak ada hubungan.
- 2) A. Karena Tuhan sesungguhnya tidak terbatas, B, C, D salah karena tidak terkait langsung dengan pernyataan.
- 3) C. Tuhan adalah selalu Esa namun dikenal dengan banyak nama, A salah karena tidak semua demikian, dan bukan bahasan utama Veda, B salah karena bukan tiap dewa, D salah karena menampakkan 3 pribadi Tuhan yang berbeda.
- 4) D. Tuhan yang transenden berada di luar dari lingkaran itu. A, B, D, salah karena menyalahi pengertian transenden.
- 5) A. Tidak terjangkau oleh pikiran manusia. B, C, D salah karena Tuhan yang cintya, tidak terbayangkan, sedangkan B, C, D menunjukkan Tuhan dapat dibayangkan.
- 6) B. Sebagai bapak dari dunia ini, A salah bukan sebagai setetes air, dapat diwujudkan dalam setetes air, C dan D salah karena Tuhan tidak dibatasi waktu, sedang C dan D membatasi waktu.
- 7) D. Semua nama itu adalah sebutan dari yang esa, A, B atau C salah karena bukan itu yang dimaksud dalam Veda.
- 8) A. Bahwa Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua. B, C, D salah menerjemahkan.
- 9) A. Masih membawa karena wasana, B salah karena kehilangan kesejatian diri melahirkan tindakan yang membawa karma wasana, C dan D salah karena pernyataan itu justru melepaskan atma dari lingkaran kelahiran.
- 10) D. Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana meliputi segalanya, A salah karena Tuhan tidak mengikuti bentuk ciptaan, B, salah karena berada di dalam dan di luar kuartil tidak meliputi, ciptaannya, C salah karena bukan seperti itu hubungan Tuhan dengan ciptaannya.

Tes Formatif 2

- 1) B. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan Agama, A, C, D salah karena jawaban itu berlebihan.
- 2) B. Tuhan itu Esa tetapi dikenal dengan banyak nama dewa, A salah karena selain Tuhan Yang Maha Esa masih ada nama banyak dewa, C salah karena tidak ada dua supremasi dari dewa, D salah karena tidak ada nama menegaskan kekuasaan.
- 3) A. Bersatunya atman dengan badan penyebab terjadinya kehidupan, B, C, dan D salah karena pernyataan B, C dan D merupakan, kelanjutan dari pernyataan A.
- 4) B. Jika didasari dengan kesungguhan hati dan sraddha yang mantap, A, salah walaupun diamalkan terus-menerus kalau tidak ada kesungguhan, nilainya sama saja, C dan D salah karena tidak dapat diamalkan seperti itu.
- 5) D. Sesungguhnya atman mempunyai atau menggunakan badan, A salah karena badan tidak sama dengan atman, B salah karena atman bukan saja dari indriya, C salah karena masih menyamakan badan dengan atman.
- 6) C. Yoga adalah mengendalikan gerak pikiran, A, B dan D salah karena tidak sesuai dengan yang dimaksud.
- 7) A. Semua rangkaian dari proses punarbhawa, B, C, dan D salah karena itu baru mencakup sebagian.
- 8) C. Kebebasan semasa hidup karena atman tidak terpengaruh indriya, A, B dan D salah karena bertentangan dengan makna jiwana mukti.
- 9) D. Santha bhava bhakti, A, B, C, salah, tidak berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua.
- 10) A. Sukla brahma carya, B, C, D, salah karena artinya lain.

Glosarium

Acintya	: tidak terjangkau oleh pikiran.
Aditya	: dewa matahari.
Agni	: dewa api, pandita dalam upacara.
Ahimsa	: tidak dengan kekerasan.
Ananda maya kosa	: badan kebahagiaan yang membungkus atma.
Anna maya kosa	: badan fisik (makanan) yang membungkus atma.
Apah	: air (dewa air).
Aparigraha	: pengetahuan tentang Tuhan.
Asteya	: tidak mencuri (mengambil yang bukan hak).
AtharvaVeda	: salah satu dari catur Veda.
Atma Sraddha	: keyakinan terhadap atma yang menghidupkan manusia.
Atman	: roh (jiwa) yang menghidupkan manusia.
Bhagawadgita	: salah satu Veda yang memuat percakapan Arjuna dengan Krisna.
Bhaktimarga	: jalan menuju Tuhan dengan penyerahan diri.
Brahman charya	: usia masa belajar, tidak boleh melakukan senggama.
Brahmanvidya	: pengetahuan tentang Tuhan.
Dana	: pemberian, persembahan.
Dharana	: pemusatan pikiran yang berpencar-pencar.
Dhyana	: pikiran terpusat.
Eka	: satu.
Itihasa	: cerita kepahlawanan, Ramayana, Mahabharata.
Jnana Marga Yoga	: Penyatuan dengan Tuhan melalui jalan pengetahuan.
Karma phala	: hasil dari perbuatan (karma).
Kriya sakti	: kekuasaan mencipta.
Mano maya kosa	: badan pikiran yang membungkus atma.
Marga masa	: sasih kepitu (bulan ketujuh).
Mitra	: salah satu nama dewa.
Moksa	: kelepasan, manunggal dengan Brahman.
Moksa Sraddha	: keyakinan terhadap moksa.

Nirguna Brahman	: aspek Tuhan tertinggi, tanpa sifat, di luar jangkauan pikir.
Nirwana	: alam surga.
Niyama	: perbuatan yang dianjurkan.
Padma sana	: bangunan tempat mensthanakan Tuhan.
Prabhu Sakti	: maha kuasa.
Prajatpati	: Tuhan raja sekalian manusia.
Pratyahara	: pengaturan atau pengendalian makanan.
Purana	: buku tentang cerita masa lalu (kama).
Raja Yoga Marga	: penyatuan dengan Tuhan melalui ajaran yoga.
Saguna Brahman	: brahman pada aspek pada unsur maya, menciptakan, memelihara, mempralina, dalam wujud nama dewa.
Sahasra nama	: seribu nama.
Samadhi	: pikiran pemujaan Siwa (malam Siwa).
Samsara sraddha	: keyakinan pada penjelmaan kembali.
Sancha	: suci, bersih.
Sandhya Dawana	: Peralihan siang menuju malam.
Sat cit ananda Brahman	: Tuhan adalah kebenaran pengetahuan tak terbatas.
Satya	: kejujuran, kebenaran.
Sraddha	: keyakinan.
Swadaya	: belajar sendiri.
Tri Murti	: perwujudan Brahman, Wisnu, Siwa (Iswara).
Upanisad	: bagian dari Weda, duduk berkerumun dekat guru.
Varuna	: nama salah satu dewa.
Vijnana Maya Kosa	: badan pengetahuan pembungkus sendiri.
Wibhu Sakti	: maha ada, mengadakan dirinya sendiri.
Widhi sraddha	: keyakinan pada adanya Tuhan.

Daftar Pustaka

- Kamajaya, Gede. (2000). *Yoga Kundalini*. Surabaya: Paramita.
- Parisada Hindu Dharma. (1967). *Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Pendit, Nyoman S. (1988). *Bhagawadgita*. Jakarta: Daya Prana Press.
- Putra, I G. Ag. dan Sadia I Wayan. (1988). *Wrhaspati Tattwa*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Punyatmaja I B. Oka (1989). *Panca Sraddha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Pudja I Gde dan Sadia, I Wayan. (1982). *Chandogya Upanisad*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha. Depag. R.I.
- Pudja, Gde., Sudharta, Tjokorda Rai. (1979). *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Depang. R.I.
- Pudja, I Gde. (1977). *Teologi Hindu Dharma (Brahman Vidya)*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha Depag R.I.
- Pudja, I Gde. (1978). *Isa Upanisad*. Jakarta: Mayasari.
- Rudia Adi Putra, Gde. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH), Dharma Nusantara.
- Sura, I Gede., Sindha, Ida Bagus Kade. (1992). *Ajaran Ketuhanan dan Sembahyang dalam Agama Hindu*. Denpasar: Kungkungan.
- Titib, I Made. (1977). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (1989). *Ketuhanan dalam Veda*. Denpasar: Yayasan Panti Asuhan Hindu Dharma Jati.
- Wiana, I Ketut. (1999). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.